

arji 346.docx

by Pusmedia Publisher

Submission date: 08-Apr-2025 03:21AM (UTC-0700)

Submission ID: 2611713680

File name: arji_346.docx (55.32K)

Word count: 4177

Character count: 28314

SEJARAH KEPEMIMPINAN UTSMAN BIN AFFAN: ANALISIS PERANANNYA DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM

Sri Wahyuni¹, Afni Raisya Lestari², Mela Mulyani³
Universitas Garut

Abstrak:

Kepemimpinan Utsman bin Affan merupakan fase penting dalam sejarah Islam yang ditandai dengan ekspansi wilayah signifikan, kodifikasi Al-Qur'an menjadi mushaf standar, dan peletakan dasar administrasi pemerintahan yang lebih terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara historis-analitis peran dan kontribusi Utsman bin Affan dalam perkembangan peradaban Islam, menyoroti pencapaian, tantangan internal, dan warisan kepemimpinannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masa pemerintahannya diwarnai konflik internal yang berujung pada tragedi, Utsman bin Affan meninggalkan warisan intelektual, geopolitik, administratif, dan sosial yang mendalam. Studi ini juga menggarisbawahi relevansi kepemimpinannya dalam konteks kontemporer, terutama dalam memahami dilema antara idealisme moral dan realitas politik. Kesimpulan penelitian ini menyoroti bahwa kepemimpinan Utsman memberikan pelajaran berharga tentang kompleksitas kekuasaan, keadilan, persatuan, dan tantangan abadi dalam mengelola umat dan negara.

Kata Kunci: Utsman bin Affan, Khilafah, Peradaban Islam, Kepemimpinan.

Abstract:

The leadership of Utsman ibn Affan represents a significant phase in Islamic history, marked by substantial territorial expansion, the codification of the Quran into a standard manuscript, and the laying of the foundations for a more structured administration of governance. This research aims to analyze, through a historical-analytical approach, the role and contributions of Uthman ibn Affan in the development of Islamic civilization, highlighting his achievements, internal challenges, and leadership legacy. The findings of this study indicate that despite his reign being marked by internal conflicts culminating in tragedy, Uthman ibn Affan left a profound intellectual, geopolitical, administrative, and social legacy. The study also underscores the relevance of his leadership in the contemporary context, particularly in understanding the dilemma between moral idealism and political realities. The conclusion of this research highlights that Uthman's leadership provides valuable lessons on the complexities of power, justice, unity, and the enduring challenges in managing a community and a state.

Keywords: Utsman ibn Affan, Caliphate, Islamic Civilization, Leadership.

Pendahuluan

Kepemimpinan dalam Islam melampaui sekadar kekuasaan politik, mengintegrasikan tanggung jawab spiritual dan sosial yang mendalam terhadap umat. Konsep ini tercermin kuat dalam kepemimpinan Utsman bin Affan, khalifah ketiga Khulafaur Rasyidin. Lebih dari sekadar seorang penguasa, Utsman adalah figur sentral dalam pembentukan dan perluasan peradaban Islam (Iramadhania et al., 2024). Kedermawanannya yang terkenal, kebijaksanaannya dalam mengambil keputusan, serta visi strategisnya untuk kemajuan umat menjadikannya pemimpin yang unik dan berpengaruh. Masa pemerintahannya selama dua

belas tahun menjadi periode krusial dalam mentransformasi masyarakat Arab menjadi kekuatan dunia yang stabil dan disegani (Black, 2006).

Masa kepemimpinan Utsman bin Affan diwarnai dengan berbagai pencapaian signifikan yang meletakkan fondasi bagi perkembangan Islam selanjutnya (Hayani et al., 2025). Salah satu kontribusi terbesarnya adalah kodifikasi Al-Qur'an menjadi mushaf standar, sebuah langkah monumental yang menjaga keutuhan dan keseragaman kitab suci umat Islam. Selain itu, Utsman juga melanjutkan ekspansi wilayah Islam, memperluas jangkauan dakwah dan pengaruhnya. Namun, pemerintahannya juga tidak luput dari tantangan internal dan eksternal. Munculnya berbagai fitnah dan pemberontakan di akhir masa kepemimpinannya menjadi ujian berat yang menggarisbawahi kompleksitas dalam mengelola pemerintahan yang luas dan beragam (Mariyono, 2024).

Studi mendalam terhadap kepemimpinan Utsman bin Affan memiliki relevansi yang signifikan, tidak hanya dalam konteks historis, tetapi juga dalam menjawab tantangan kepemimpinan kontemporer. Kisah kepemimpinannya menawarkan pelajaran berharga tentang etika seorang pemimpin, termasuk pentingnya kedermawanan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pengalaman Utsman dalam menghadapi berbagai tantangan pemerintahan, termasuk konflik internal dan upaya menjaga persatuan umat, memberikan wawasan penting bagi para pemimpin masa kini dalam mengelola keragaman dan mengatasi potensi perpecahan.

Dengan demikian, menelusuri jejak kepemimpinan Utsman bin Affan bukan sekadar memahami fragmen sejarah Islam, melainkan juga menggali inspirasi dan pelajaran berharga tentang bagaimana memimpin dengan integritas, visi, dan tanggung jawab. Kepemimpinannya menjadi cermin bagi pemimpin di berbagai tingkatan, mengingatkan akan pentingnya keseimbangan antara kekuasaan, tanggung jawab spiritual, dan komitmen sosial demi kemaslahatan umat dan kemajuan peradaban. Pemahaman mendalam terhadap kepemimpinannya dapat memberikan perspektif baru dalam merumuskan model kepemimpinan yang efektif dan beretika di era modern.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-analitis untuk mengkaji peran kepemimpinan Utsman bin Affan dalam perkembangan peradaban Islam. Pendekatan historis dipilih untuk memahami konteks sosio-politik dan kronologi peristiwa yang terjadi selama masa kepemimpinannya. Data primer dikumpulkan melalui studi kepustakaan terhadap sumber-

sumber klasik Islam, seperti kitab-kitab hadis, sirah nabawiyah, tarikh (sejarah), dan tafsir yang relevan dengan periode kepemimpinan Utsman bin Affan. Sumber-sumber ini diidentifikasi melalui penelusuran katalog perpustakaan, database akademik daring, dan koleksi manuskrip digital.

Selain sumber primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber sekunder berupa buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya-karya akademik lainnya yang membahas tentang sejarah Islam periode Khulafaur Rasyidin, khususnya mengenai kepemimpinan Utsman bin Affan dan kontribusinya terhadap peradaban Islam. Sumber-sumber sekunder ini berfungsi untuk memberikan perspektif analisis yang lebih luas, interpretasi para ahli, serta memperkaya pemahaman terhadap isu-isu yang diteliti.

Proses analisis data dilakukan melalui metode interpretasi historis. Data yang terkumpul dari sumber primer dan sekunder dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi fakta-fakta, kronologi peristiwa, kebijakan-kebijakan yang diambil, serta dampak dan konsekuensi dari kepemimpinan Utsman bin Affan. Analisis juga dilakukan terhadap berbagai perspektif dan interpretasi yang ada dalam literatur sejarah Islam mengenai peran dan kontribusi Utsman.

Langkah-langkah analisis meliputi: (1) Identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama seperti ekspansi wilayah, kodifikasi Al-Qur'an, kebijakan pemerintahan, perkembangan sosial ekonomi, dan konflik internal. (2) Interpretasi data dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan politik pada masa itu. (3) Sintesis data dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan holistik mengenai peran Utsman bin Affan dalam perkembangan peradaban Islam. (4) Evaluasi kritis terhadap berbagai pandangan dan argumen yang ada dalam literatur untuk menghasilkan analisis yang objektif dan berdasarkan bukti yang kuat.

Dengan menggunakan pendekatan historis-analitis dan metodologi yang sistematis ini, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai peran signifikan kepemimpinan Utsman bin Affan dalam membentuk dan memperluas peradaban Islam, serta warisan yang ditinggalkannya hingga kini.

Latar belakang historis Utsman bin Affan

Terukir dalam konteks masyarakat Mekkah yang kala itu didominasi oleh tradisi kesukuan dan praktik penyembahan berhala (Ricklefs, 2008). Lahir dari keluarga terkemuka Bani Umayyah, sebuah klan yang memiliki prestise dan pengaruh signifikan di antara suku-suku Arab, Utsman

tumbuh dalam lingkungan yang mapan secara sosial dan ekonomi. Meskipun berasal dari keluarga yang kuat dalam struktur masyarakat jahiliyah, hatinya terbuka menerima cahaya Islam pada masa-masa awal dakwah Nabi Muhammad SAW. Peristiwa ini, dipengaruhi oleh ajakan sahabat terdekat Nabi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, menunjukkan keberanian dan keteguhan Utsman dalam menghadapi potensi penolakan dan tekanan dari kaum Quraisy yang saat itu gigih menentang ajaran Islam. Keimanannya yang teguh menjadikannya salah satu dari *as-sabiqun al-awwalun* (golongan pertama yang memeluk Islam) dan memberikannya tempat istimewa di antara para sahabat Nabi (Huda et al., 2019).

Lebih dari sekadar seorang Muslim awal, kedekatan Utsman dengan Nabi Muhammad SAW semakin erat melalui ikatan pernikahan. Ia mendapatkan kehormatan menikahi dua putri Rasulullah SAW, Ruqayyah dan setelah wafatnya Ruqayyah, ia menikahi Ummu Kultsum. Ikatan ganda ini memberikannya julukan yang mulia, "Dzun Nurain" yang berarti "pemilik dua cahaya," sebuah gelar yang mencerminkan kedudukan istimewanya di sisi Nabi dan dalam komunitas Muslim awal (Al-Azizi, 2021). Pemikahannya dengan putri-putri Nabi tidak hanya memperkuat hubungan kekeluargaan, tetapi juga semakin memantapkan posisinya sebagai figur penting dan terpercaya dalam perkembangan Islam.

Selain ketakwaannya dan kedekatannya dengan Nabi, Utsman bin Affan juga dikenal sebagai seorang pedagang yang sukses dan memiliki jaringan ekonomi yang luas (Najma, 2017). Keberhasilannya dalam berbisnis memberikannya kekayaan yang melimpah, yang dengan kedermawanan luar biasa ia dedikasikan untuk mendukung perjuangan dakwah Islam dan kesejahteraan umat. Kontribusinya dalam bentuk materi sangat signifikan, terutama pada masa-masa sulit di awal perkembangan Islam. Ia tidak ragu untuk menginfakkan hartanya demi kepentingan kaum Muslimin, seperti yang tercatat dalam sejarah ketika ia membeli sumur Raumah yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Madinah dan kemudian mewakafkannya untuk digunakan oleh semua orang (A. Hakim, 2010). Tindakan ini tidak hanya meringankan beban ekonomi umat, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan hormat yang mendalam dari kalangan sahabat dan penduduk Madinah terhadap dirinya.

Kiprah Utsman sebagai seorang dermawan dan pendukung dakwah Islam jauh sebelum ia menjabat sebagai khalifah telah menanamkan pengaruh yang besar di kalangan sahabat dan rakyat Madinah. Reputasinya sebagai individu yang jujur, lembut, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi menjadikannya figur yang dihormati dan dipercaya (Ash-Shallabi, 2013). Pengalaman dan kontribusinya dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keimanan yang

teguh, hubungan yang dekat dengan Nabi, hingga kemampuannya dalam bidang ekonomi dan kedermawanannya, membentuk landasan yang kuat bagi kepemimpinannya kelak. Latar belakang historis inilah yang kemudian mengantarkan Utsman bin Affan menjadi salah satu pilar utama dalam sejarah awal Islam dan memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi perkembangan peradaban Islam di masa selanjutnya (L. Al Hakim, 2021).

Proses Pengangkatan sebagai Khalifah

Setelah tragedi wafatnya Khalifah Umar bin Khattab akibat serangan ³ seorang budak Persia bernama Abu Lu'lu'ah al-Majusi, mekanisme suksesi kepemimpinan menjadi isu krusial bagi kelangsungan pemerintahan Islam yang saat itu tengah berkembang pesat. Umar bin Khattab, dengan kearifannya, tidak menunjuk penggantinya secara langsung, melainkan membentuk sebuah tim syura (dewan permusyawaratan) yang beranggotakan enam sahabat Rasulullah SAW yang paling terkemuka dan dihormati. Keenam sahabat tersebut adalah ¹ Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Pembentukan tim syura ini menjadi preseden penting dalam sejarah Islam, menandai upaya untuk mengedepankan prinsip musyawarah dan konsensus dalam memilih pemimpin umat.

Mandat untuk memilih di antara keenam kandidat tersebut kemudian diberikan kepada Abdurrahman bin Auf, seorang sahabat yang dikenal dengan kebijaksanaan dan integritasnya. Tugas Abdurrahman bin Auf tidaklah ringan (SONA, n.d.). Ia melakukan serangkaian konsultasi yang mendalam dan ekstensif dengan berbagai lapisan masyarakat Madinah, termasuk para tokoh Muhajirin dan Anshar, serta berbagai elemen masyarakat lainnya. Tujuannya adalah untuk menjaring aspirasi dan pandangan yang seluas mungkin mengenai siapa di antara keenam sahabat yang paling layak untuk mengemban amanah kepemimpinan umat Islam. Proses ini mencerminkan semangat demokrasi Islam awal yang menekankan pentingnya musyawarah dan partisipasi masyarakat dalam menentukan pemimpin mereka.

Hasil dari konsultasi Abdurrahman bin Auf menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Madinah cenderung memilih Utsman bin Affan sebagai khalifah berikutnya (NURTAMI PRATAMA, 2023). Pertimbangan ini kemungkinan didasarkan pada berbagai faktor, termasuk senioritas Utsman di antara para sahabat, kedekatannya dengan Rasulullah SAW, reputasinya sebagai sosok yang lembut dan bijaksana, serta kemampuan finansialnya yang telah terbukti dalam mendukung perjuangan Islam. Pengangkatan Utsman sebagai khalifah melalui proses

syura dan dukungan mayoritas masyarakat Madinah memberikan legitimasi yang kuat bagi kepemimpinannya di awal masa pemerintahannya.

Meskipun demikian, sistem pemilihan melalui tim syura dan konsultasi terbatas di Madinah juga mengindikasikan adanya keterbatasan dalam menjangkau aspirasi masyarakat Muslim yang wilayahnya semakin meluas di luar Madinah. Seiring dengan ekspansi kekuasaan Islam ke berbagai wilayah seperti Syam, Mesir, dan Persia, muncul tantangan baru dalam mengakomodasi keragaman pandangan dan kepentingan dari berbagai kelompok masyarakat yang berbeda. Meskipun legitimasi Utsman di awal masa pemerintahannya relatif kuat, perkembangan di kemudian hari menunjukkan bahwa mekanisme pemilihan yang terpusat di Madinah pada akhirnya akan menghadapi ujian seiring dengan bertambahnya kompleksitas dan skala kekuasaan Islam. Namun, proses pemilihan Utsman tetap menjadi contoh penting tentang bagaimana prinsip musyawarah menjadi landasan dalam transisi kepemimpinan di masa awal Islam (Hadi, 2021).

Kebijakan Politik dan Pemerintahan

Kebijakan politik Utsman bin Affan berfokus pada stabilitas pemerintahan dan kelanjutan ekspansi Islam. Dalam bidang militer, ia memperluas wilayah Islam hingga ke Cyprus, Asia Tengah, dan bagian dari India. Ini menunjukkan bahwa Utsman tidak hanya mempertahankan warisan Umar, tetapi juga memperluas pengaruh Islam ke daerah-daerah baru yang strategis secara politik dan ekonomi. Ekspansi ini mencerminkan kekuatan struktur militer Islam yang efisien dan kesatuan ideologi dakwah (Kennedy, 2022).

Dalam hal pemerintahan, Utsman dikenal karena mengangkat kerabatnya ke posisi strategis. Di antaranya adalah Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai gubernur Syam. Meski kebijakan ini bertujuan menciptakan loyalitas dan efisiensi, namun juga menimbulkan tuduhan nepotisme dan kecemburuan. Beberapa di antara gubernur tersebut dinilai keras dan tidak adil, sehingga memicu ketegangan dengan penduduk lokal (Donner, 2010).

Reformasi administrasi juga dilakukan melalui pembentukan sistem diwan (kantor administrasi), pencatatan pajak, dan pengelolaan wilayah secara sistematis. Selain itu, penggunaan kertas papirus mulai meluas dalam birokrasi, mempercepat proses komunikasi dan pencatatan antara pusat dan daerah. Kebijakan ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan sistem administrasi kekhalifahan yang lebih kompleks di masa-masa setelahnya.

⁷ Kodifikasi Al-Qur'an

Kodifikasi Al-Qur'an adalah salah satu pencapaian paling monumental ¹⁴ dalam sejarah Islam. Pada masa Utsman, ¹⁴ terjadi perbedaan tajwid dan qira'at di berbagai wilayah kekuasaan Islam, terutama di Kufah, Basrah, dan Syam. Melihat potensi perpecahan, Utsman memerintahkan penyusunan mushaf standar berdasarkan dialek Quraisy (Marki, 2024).

Tim yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit bekerja sama dengan sahabat-sahabat lain seperti ² Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-As, dan Abdurrahman bin Harits. Mushaf Utsmani ² ini kemudian disalin menjadi beberapa salinan dan dikirim ke berbagai provinsi besar Islam. Utsman juga memerintahkan untuk membakar mushaf lain yang berbeda agar tidak menimbulkan fitnah (Harun et al., 2016).

Upaya ini tidak hanya menunjukkan ketajaman visi Utsman, tetapi juga komitmennya terhadap kesatuan umat Islam. ⁵ Langkah ini merupakan tolggak penting dalam menjamin keutuhan teks Al-Qur'an. Langkah ⁵ ini menjadi dasar bagi otoritas teks Al-Qur'an yang diakui ⁵ hingga hari ini, menjadikan Utsman sebagai tokoh kunci dalam sejarah pemeliharaan kitab suci umat Islam (Madjid, 2019).

Perkembangan Sosial dan Ekonomi

Perkembangan sosial dan ekonomi pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan memperlihatkan dinamika yang kompleks, diwarnai oleh kemajuan pesat di satu sisi dan munculnya ketidakpuasan sosial di sisi lain (Safitri et al., 2024). Ekspansi wilayah Islam yang signifikan di bawah kepemimpinannya membawa konsekuensi positif berupa peningkatan sumber daya ekonomi. Penaklukan wilayah-wilayah yang kaya seperti Persia dan Afrika Utara membuka akses terhadap komoditas baru, termasuk hasil bumi, barang-barang mewah, dan sumber daya manusia. ¹² Penerimaan pajak (kharaj) dari tanah taklukan dan jizyah (pajak perlindungan) dari non-Muslim yang tunduk pada pemerintahan Islam secara substansial meningkatkan pendapatan negara (Janwari & Al-Hakim, 2024).

Khalifah Utsman memanfaatkan surplus pendapatan ini untuk ⁴ memajukan infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan masjid-masjid megah ⁴ tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan (Helim & Fauzi, 2019). Pembangunan dan pemeliharaan jalan-jalan memfasilitasi perdagangan dan komunikasi antar wilayah yang semakin luas. Proyek-proyek irigasi dan pembangunan saluran air meningkatkan produktivitas pertanian dan memastikan ketersediaan air bersih bagi penduduk. Selain itu,

pembangunan pasar-pasar yang terorganisir mendorong aktivitas ekonomi dan pertukaran barang. Inisiatif-inisiatif ini secara umum berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kemakmuran di berbagai wilayah kekuasaan Islam.

Namun, di tengah kemajuan ekonomi ini, muncul gejala ketidakmerataan dalam distribusi kekayaan negara. Seiring dengan semakin sentralnya kekuasaan dan pengaruh, para elit, terutama mereka yang memiliki kedekatan dengan Khalifah dan lingkaran kekuasaan, cenderung mendapatkan akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan keuntungan ekonomi. Kebijakan pengangkatan beberapa kerabat Utsman dalam posisi-posisi strategis di berbagai wilayah, meskipun mungkin bertujuan untuk memperkuat loyalitas dan efisiensi administrasi, juga dituntut sebagai praktik nepotisme yang memicu kecemburuan dan rasa tidak adil di kalangan masyarakat luas, termasuk para sahabat senior dan penduduk di berbagai provinsi (Mu'aafi, 2024).

Ketidakpuasan terhadap distribusi kekayaan dan dugaan praktik nepotisme ini secara terbuka disuarakan oleh beberapa sahabat terkemuka seperti Ammar bin Yasir dan Abdullah bin Mas'ud, yang merasa kebijakan-kebijakan Utsman menyimpang dari prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang diajarkan Islam (Murtiningsih, 2018). Sentimen ketidakpuasan ini juga meluas di kalangan penduduk wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kekuasaan seperti Mesir, Kufah, dan Basrah, yang merasa hak-hak mereka terabaikan dan sumber daya daerah mereka dieksploitasi untuk kepentingan elit di Madinah. Situasi ini diperparah dengan beredarnya surat-surat yang konon berasal dari Utsman, meskipun keasliannya diragukan, yang berisi perintah-perintah yang dianggap merugikan rakyat dan menguntungkan kelompok tertentu. Meskipun kemungkinan besar surat-surat tersebut adalah hasil fabrikasi oleh pihak-pihak yang tidak puas, dampaknya sangat signifikan dalam membentuk opini publik yang negatif terhadap pemerintahan Utsman dan mempercepat polarisasi politik yang berujung pada konflik internal dan tragedi akhir masa kepemimpinannya.

Dengan demikian, periode perkembangan sosial dan ekonomi di masa Utsman menjadi contoh bagaimana pertumbuhan ekonomi tanpa disertai distribusi yang adil dan transparan dapat memicu ketegangan sosial dan politik yang serius.

Konflik Internal dan Akhir Kepemimpinan

Konflik internal yang berakumulasi selama masa kepemimpinan Utsman bin Affan mencapai puncaknya dengan pengepungan rumahnya di Madinah oleh sekelompok besar pemberontak yang datang dari berbagai wilayah, terutama Mesir, Kufah, dan Basrah (Hambaliana &

Nurulloh, 2022). Keberangkatan mereka ke Madinah tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari propaganda dan agitasi yang memanfaatkan ketidakpuasan terhadap kebijakan-kebijakan Utsman dan para gubernurnya. Mereka membawa berbagai tuntutan, termasuk pencopotan gubernur yang dianggap tidak adil dan perubahan dalam sistem pemerintahan.

Ketika para pemberontak tiba di Madinah dan mengepung kediaman Utsman, situasi menjadi sangat tegang. Sejumlah sahabat senior, menyadari bahaya yang mengancam Khalifah dan potensi perpecahan umat, menawarkan diri untuk membela Utsman. Mereka memiliki kekuatan dan pengaruh untuk menghadapi para pemberontak, namun Utsman dengan tegas menolak penggunaan kekerasan atau pertumpahan darah demi mempertahankan dirinya (Al-Azizi, 2021). Sikap ini mencerminkan karakter Utsman yang dikenal lembut, sabar, dan enggan terlibat dalam konflik. Beliau lebih memilih untuk menghindari fitnah dan menjaga kesucian kota Madinah serta kehormatan para sahabat. Utsman berpegang pada prinsip untuk tidak menumpahkan darah seorang Muslim demi dirinya sendiri.

Sayangnya, pendekatan damai dan penolakan Utsman terhadap penggunaan kekerasan tidak mampu meredakan gejolak amarah para pemberontak. Mereka semakin berani dan tidak menghiraukan seruan para sahabat yang setia kepada Khalifah. Setelah berlangsung selama beberapa minggu dalam kondisi pengepungan yang mencekam, di mana Utsman tetap beribadah dan membaca Al-Qur'an, para pemberontak akhirnya nekat menyerbu masuk ke dalam rumahnya. Dalam sebuah tindakan brutal dan tragis, mereka ⁶ membunuh Utsman bin Affan saat beliau sedang membaca kitab suci Al-Qur'an.

Pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan merupakan sebuah peristiwa yang mengguncang fondasi persatuan umat Islam dan menandai awal dari periode yang dikenal sebagai *fitnah kubra* (fitnah besar), yaitu perang saudara pertama dalam sejarah Islam. Tragedi ini tidak hanya menghilangkan seorang pemimpin yang telah berjasa besar dalam perluasan dan konsolidasi kekuasaan Islam, tetapi juga menabur benih perpecahan dan konflik yang berkepanjangan di antara kaum Muslimin (Karim, 2015).

Sebagaimana diungkapkan oleh Wilferd Madelung, kematian Utsman menjadi titik balik krusial dalam sejarah Islam, membuka jalan bagi serangkaian konflik internal dan sektarian yang akan mewarnai perkembangan politik dan sosial Islam di masa-masa selanjutnya. Peristiwa ini meninggalkan luka mendalam dalam ingatan kolektif umat Islam dan menjadi

pelajaran penting tentang bahaya fitnah, polarisasi politik, dan pentingnya persatuan dalam menghadapi tantangan internal.

Analisis Peranannya dalam Peradaban Islam

Analisis peran Utsman bin Affan dalam perkembangan peradaban Islam mengungkapkan jejak kontribusi yang signifikan dan multidimensional, yang melampaui sekadar perluasan teritorial. Warisan intelektual dan spiritual yang paling monumental adalah kodifikasi Al-Qur'an. Tindakan ini tidak hanya menjaga keutuhan dan keseragaman teks suci umat Islam dari potensi distorsi akibat perbedaan dialek dan qira'at, tetapi juga menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu-ilmu keislaman di masa mendatang. Mushaf Utsmani menjadi rujukan otoritatif bagi seluruh umat Islam hingga kini, memastikan kesinambungan ajaran dan praktik keagamaan. Langkah ini menunjukkan visi jauh ke depan Utsman dalam memelihara sumber utama ajaran Islam.

Di bidang geopolitik, ekspansi wilayah Islam di bawah kepemimpinan Utsman menunjukkan kemampuan strategis yang luar biasa. Penaklukan wilayah-wilayah baru seperti Cyprus, Armenia, sebagian besar Persia, dan wilayah yang kini menjadi bagian dari Pakistan dan Afghanistan tidak hanya memperluas jangkauan kekuasaan Islam secara geografis, tetapi juga membuka jalur perdagangan dan pertukaran budaya yang memperkaya peradaban Islam (Amiruddin et al., 2024). Integrasi wilayah-wilayah baru ini membawa sumber daya alam, keahlian, dan pengetahuan baru ke dalam lingkup kekhalifahan, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi dan intelektual.

Dalam aspek administrasi pemerintahan, Utsman meletakkan dasar-dasar birokrasi yang lebih terstruktur. Meskipun kebijakannya mengangkat beberapa kerabat ke posisi penting menuai kritik, inisiatifnya dalam membentuk sistem diwan (kantor administrasi), mengatur sistem perpajakan, dan menata pengelolaan wilayah secara lebih sistematis menjadi cikal bakal bagi perkembangan administrasi kekhalifahan di masa selanjutnya, terutama pada era dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Penggunaan catatan resmi dan adopsi teknologi seperti penggunaan kertas papyrus mempermudah komunikasi dan pengelolaan urusan negara yang semakin kompleks.

Dari sisi sosial, kepemimpinan Utsman mendorong semangat wakaf (donasi abadi untuk kepentingan umum) dan kesejahteraan umum. Kederawanannya secara pribadi menjadi contoh bagi umat, dan kebijakan-kebijakannya mendukung pembangunan infrastruktur seperti masjid, jalan, saluran air, dan pasar yang memberikan manfaat langsung bagi kehidupan

masyarakat Muslim. Inisiatif-inisiatif ini mencerminkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial seorang pemimpin dalam Islam.

Meskipun diwarnai dengan konflik internal yang tragis, pendekatan Utsman yang lebih lunak dan menghindari kekerasan dalam menghadapi oposisi juga memberikan pelajaran penting, meskipun efektivitasnya dalam konteks politik praktis dapat diperdebatkan. Sikapnya yang enggan menumpahkan darah kaum Muslimin demi mempertahankan kekuasaan menunjukkan idealisme moral yang tinggi, sebuah prinsip penting dalam etika kepemimpinan Islam. Namun, tragedi akhir masa kepemimpinannya juga menjadi pengingat akan kompleksitas antara idealisme moral dan realitas politik yang seringkali keras.

Secara keseluruhan, kepemimpinan Utsman bin Affan menjadi studi kasus yang kaya tentang dilema antara etika Islam dan tuntutan kekuasaan duniawi. Masa pemerintahannya menyoroti ketegangan antara prinsip-prinsip ideal seperti keadilan dan kesetaraan dengan realitas politik yang seringkali diwarnai oleh kepentingan kelompok dan persaingan kekuasaan. Pelajaran dari kepemimpinannya, baik keberhasilan maupun kegagalannya, tetap relevan dalam konteks kepemimpinan kontemporer, mengingatkan akan pentingnya keseimbangan antara nilai-nilai moral, visi strategis, dan kemampuan mengelola kompleksitas sosial dan politik demi kemaslahatan umat dan kemajuan peradaban. Analisis mendalam terhadap kepemimpinannya memberikan wawasan berharga dalam memahami dinamika kekuasaan, keadilan, dan persatuan dalam sejarah Islam.

Kesimpulan

Kepemimpinan Utsman bin Affan merupakan periode krusial dalam sejarah awal Islam yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan peradaban. Melalui pendekatan historis-analitis, penelitian ini mengidentifikasi bahwa masa kepemimpinan Utsman ditandai dengan pencapaian monumental seperti kodifikasi Al-Qur'an yang menjaga keutuhan kitab suci, ekspansi wilayah yang memperluas pengaruh Islam secara geopolitik, dan peletakan dasar-dasar administrasi pemerintahan yang lebih terstruktur. Selain itu, semangat wakaf dan pembangunan infrastruktur pada masanya turut memajukan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat.

Meskipun demikian, masa kepemimpinan Utsman juga diwarnai oleh tantangan internal berupa ketidakpuasan sosial akibat isu distribusi kekayaan dan dugaan nepotisme, yang berujung pada konflik politik dan tragisnya pembunuhan beliau. Pendekatan Utsman yang cenderung

menghindari kekerasan dalam menghadapi oposisi, meskipun mencerminkan idealisme moral, pada akhirnya tidak mampu mencegah terjadinya fitnah besar.

Secara keseluruhan, kepemimpinan Utsman bin Affan memberikan pelajaran berharga tentang kompleksitas antara idealisme etika Islam dan realitas tuntutan kekuasaan. Keberhasilan dan kegagalannya menawarkan wawasan penting bagi pemahaman dinamika politik, keadilan, dan persatuan dalam sejarah Islam, serta tetap relevan sebagai studi kasus dalam konteks kepemimpinan kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa warisan Utsman bin Affan tidak hanya terletak pada pencapaian-pencapaian besar di masanya, tetapi juga pada pelajaran-pelajaran mendalam tentang tantangan dan dilema kepemimpinan yang abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, A. S. (2021). *Utsman bin Affan Ra*. DIVA PRESS.
- Amiruddin, M., Al Khansaa, S. R., Ulinnuha, I. S., & Febrianti, B. D. H. (2024). Mengguncang Barat, Menyatukan Timur: Pengaruh Kekhalifahan Utsmani Dalam Menyatukan Sejarah Dunia Islam. *Ameena Journal*, 2(3), 310–332.
- Ash-Shallabi, A. M. (2013). *Biografi utsman bin Affan*. Pustaka Al-Kautsar.
- Black, A. (2006). *Pemikiran politik Islam: dari masa Nabi hingga masa kini*. Penerbit Serambi.
- Donner, F. M. (2010). *Muhammad and the believers: At the origins of Islam*. Harvard University Press.
- Hadi, I. (2021). *Pemilihan Kepala Daerah antara Satu Pasangan Calon dan Kolom Kosong menurut Prinsip Musyawarah dalam Islam*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry.
- Hakim, A. (2010). Manajemen Harta Wakaf Produktif dan Investasi Dalam Sistem Ekonomi Syari'ah. *Jurnal Riptek*, 4(2), 1–62.
- Hakim, L. Al. (2021). *Pendidikan Islam pada masa Khalifah Utsman Bin Affan tahun (23-35 H/644-656 M)*. IAIN Padangsidimpuan.
- Hambaliana, D., & Nurulloh, D. G. M. (2022). PERGANTIAN GUBERNUR SEBAGAI KONFLIK INTERNAL PADA MASA PEMERINTAHAN UTSMAN BIN AFFAN. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 3(2), 132–150.
- Harun, M., Lubis, M. B., & Abdul, A. H. (2016). Sejarah Penulisan Mushaf al-Quran Nusantara: Satu Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia dengan Mushaf Tab'an Ain al-Taqwa Malaysia. *Dalam Seminar Antarabangsa Memartabatkan Bahasa Melayu ASEAN Ke-3*, 35.
- Hayani, R. A., Ridwan, I., & Setyaudin, T. (2025). Perjuangan dan Kemajuan Islam di Seluruh Dunia: Dari Rasulullah Hingga Khulafa'Rasyidin. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(1), 28–38.
- Helim, A., & Fauzi, I. (2019). *Sejarah pemikiran ekonomi islam (Masa Rasulullah sampai masa kontemporer)*. K-Media.
- Huda, M. S., Rubaidi, R., & Hajar, I. I. (2019). *Feminisme dalam peradaban Islam*. Pena Cendekia Wonocolo-Surabaya.
- Iramadhan, F., Ananda, Y. A. T., Hartanti, T., & Zulham, Z. (2024). Peradaban Islam Pada Masa Pemerintahan Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 67–78.
- Janwari, Y., & Al-Hakim, S. (2024). Fiscal Policy in Islam (Pre-Risalah, During the Prophet's time and Rashidun Caliphs). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), 578–605.
- Karim, A. (2015). TREGEDI PEMBUNUHAN KHALIFAH USMAN BIN AFFAN: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi Dalam Islam. *Fikrah*, 3(1), 79–100.
- Kennedy, H. (2022). *The Prophet and the age of the Caliphates: the Islamic Near East from the sixth to the eleventh century*. Routledge.
- Madjid, N. (2019). *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Mariyono, D. (2024). *Sejarah Kebudayaan Islam: Masa Lalu, Kini dan yang Akan Datang*. Nas Media Pustaka.
- Marki, J. M. (2024). *Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an (Studi Komparasi Percetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia Dan Arab Saudi)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Mu'aafi, D. (2024). *Jejak Nepotisme: Mengurai Benang Kusut Ketidakadilan-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Murtiningsih, M. (2018). Tuduhan Nepotisme Terhadap Utsman Bin Affan Dan Pengaruhnya Terhadap Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 19(1).
- Najma, S. (2017). Optimalisasi Peran Zakat untuk Pengembangan Kewirausahaan Umat Islam. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 16(1), 143–174.
- NURTAMI PRATAMA, D. (2023). *PRAKTIK PENGANGKATAN PEJABAT NEGARA PADA MASA UMAR BIN KHATTAB DAN UTSMAN BIN 'AFFAN (PERSPEKTIF ISLAM)*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Penerbit Serambi.
- Safitri, M., Angerani, N., Paremadona, S., Putri, S. A., Suciati, S., Rafidi, R., & Noviani, D. (2024). Peradaban Islam Masa Utsman Bin Affan. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 239–244.
- SONA, I. (n.d.). *RESOLUSI KONFLIK*.

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----|---|-----|
| 1 | alifamishalaf.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 2 | Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper | <1% |
| 3 | an-nur.ac.id Internet Source | <1% |
| 4 | id.scribd.com Internet Source | <1% |
| 5 | khalimatussadiyah22.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 6 | imronfauzi.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 7 | semafamesir.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 8 | www.wikuwik.com Internet Source | <1% |
| 9 | jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source | <1% |
| 10 | koreascience.or.kr Internet Source | <1% |
| 11 | pdfcoffee.com Internet Source | <1% |
| 12 | www.coursehero.com Internet Source | <1% |

13

www.slideshare.net

Internet Source

<1%

14

Mohammad Sabarudin, Ibnu Imam Al Ayyubi, Rifqi Rohmatulloh, Inas Nasrulloh. "FAKTOR PERADABAN ISLAM ERA SAHABAT NABI HINGGA ZAMAN KONTEMPORER", Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan, 2023

Publication

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On